

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **PELECEHAN SEKSUAL ONLINE YANG DITERIMA SELEBGRAM PEREMPUAN INDONESIA DI PLATFORM INSTAGRAM**

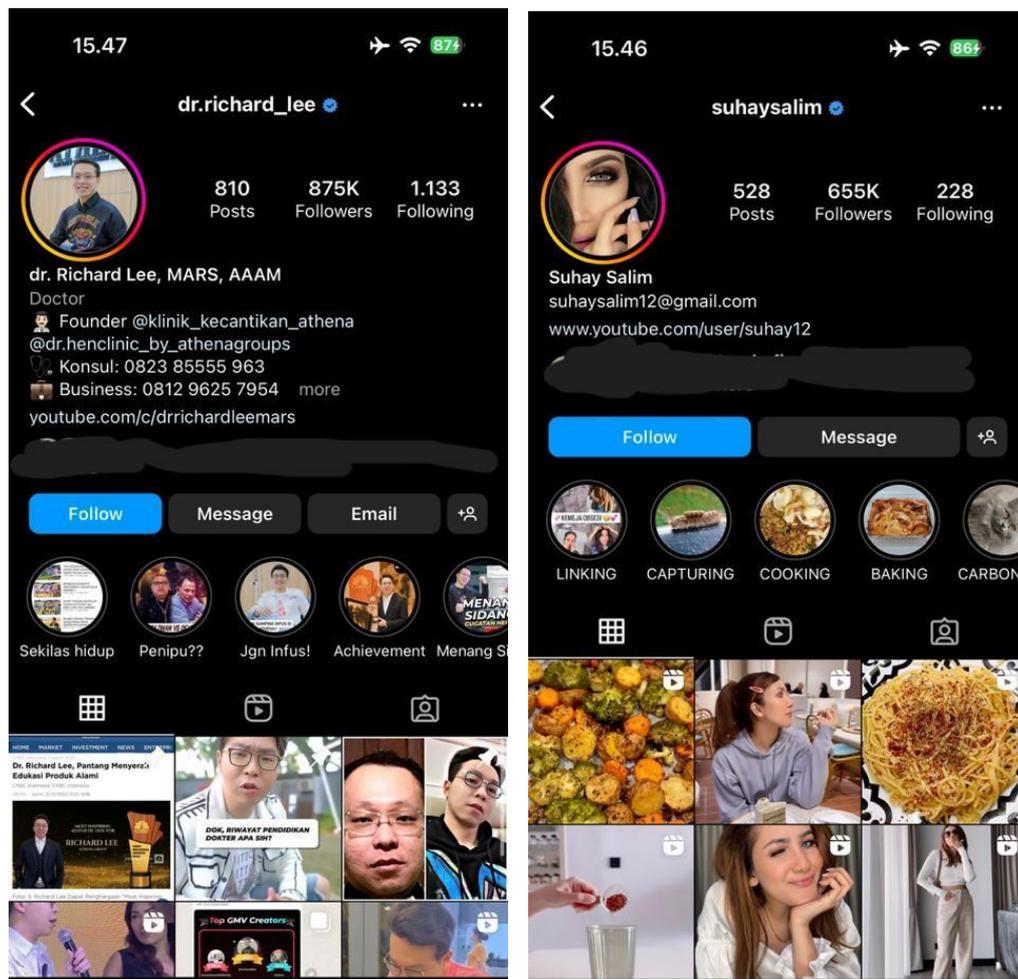
Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum mengenai pengalaman selebgram perempuan sebagai korban pelecehan seksual online. Bertujuan untuk menjelaskan keseharian selebgram perempuan Indonesia, dan bagaimana gambaran pelecehan seksual online di Indonesia.

#### **2.1 Selebgram**

Secara umum selebgram merupakan pengguna media sosial seperti layaknya masyarakat biasa, bukan pejabat, bukan juga artis, namun memiliki kemampuan untuk mempengaruhi audience atau pengikutnya di media sosial, selain itu selebgram juga aktif mempromosikan produk dari brand – brand tertentu atau biasa dinamakan *endorsement*. Selebgram Instagram biasa mengunggah konten baik berupa foto, video yang ditempatkan di feeds, reels, dan story. Evelina dan Handayani, (2018). Selebgram juga membangun *personal branding* dan membangun reputasi mereka dalam pengetahuan sesuai dengan topik yang mereka naungi.

Selebgram memiliki jumlah pengikut yakni di atas 100.000, dan maksimal 1000.000 pengikut. Disini para selebgram dapat menjadi pengaruh luas oleh para pengikutnya, dikarenakan fokus pada suatu topik profesional dan dikenal aktif menyuarakan berbagai pendapat pribadi terkait ilmu pengetahuan yang dianutnya.

Contoh dalam bidang kecantikan ada Suhay Salim, dengan akun @suhaysalim yang melakukan *review skincare* dan menyarankan *skincare* terbaik versinya dengan pengikut 655.000, di bidang yang sama ada juga dr. Richard Lee dengan nama akun Instagram @dr.richard\_lee yang selalu aktif menyuarakan penggunaan perawatan kecantikan aman dan tidak berbahaya dengan pengikut 875.000.

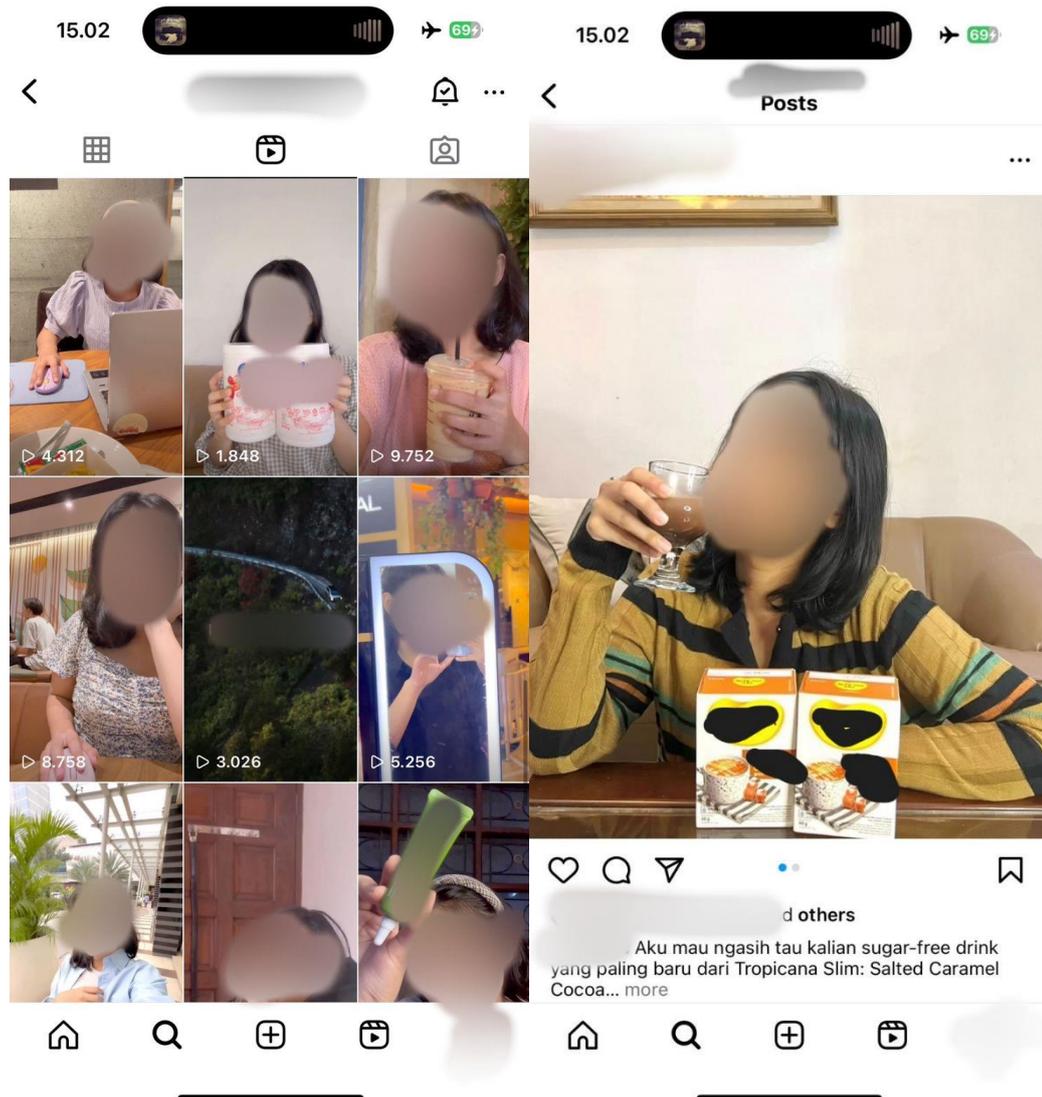


Gambar 6. Akun Instagram Suhaysalim dan dr.richard\_lee

## 2.2 Keseharian Selebgram Perempuan

Selebgram memiliki keseharian yang unik dan berbeda dengan pengguna media sosial Instagram lainnya. Para selebgram cenderung memiliki kegiatan rutin dan aktif sebagai tuntutan karena biasanya selebgram terikat dengan berbagai brand

sekaligus sebagai *brand ambassador*. Para selebgram rutin mengunggah konten baik foto maupun video setiap hari, mereka terkadang mengunggahnya pada kolom *feeds* atau *story*.

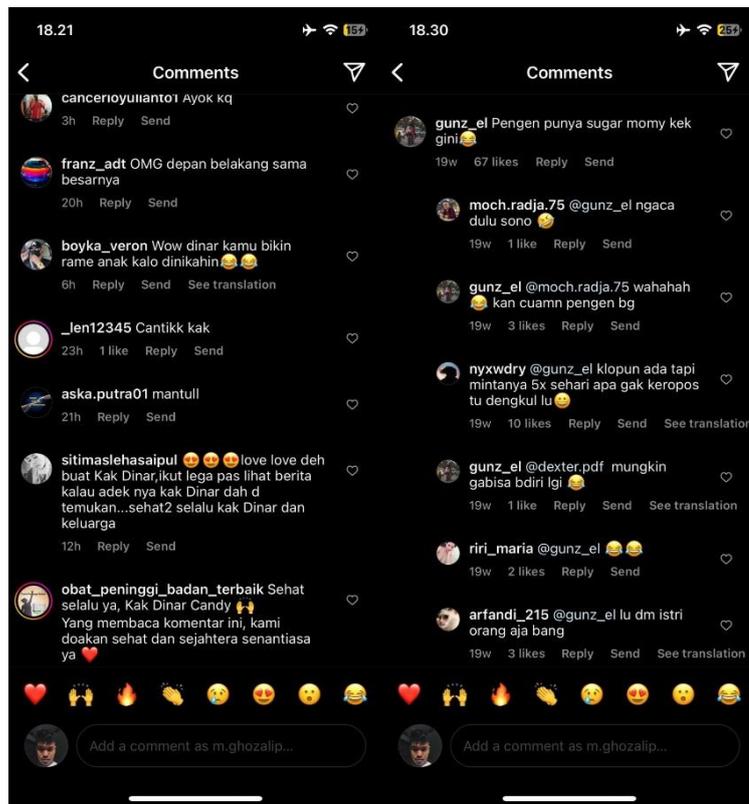


Gambar 7. Keseharian di Instagram Informan

Selebgram juga memanfaatkan semua fitur yang ada di Instagram sebagai upaya mengikuti trending terkini. Selain itu dengan memanfaatkan semua fitur yang ada di Instagram juga dapat membuat *engagement* dan *awareness* naik.

### **2.3 Pelecehan Seksual Online di *Platform* Instagram**

Pelecehan seksual yang diterima selebgram di media sosial Instagram biasanya bermula dengan komentar-komentar yang tidak pantas dan menyinggung secara seksual pada foto-foto atau konten yang diunggah oleh selebgram. Pelaku seringkali mengungkapkan keinginan atau fantasi seksual mereka secara terbuka dan dengan kata-kata yang merendahkan. Mereka juga dapat melakukan spamming dengan mengirimkan pesan-pesan yang berisi ajakan untuk melakukan tindakan seksual atau meminta foto atau video yang mengandung konten intim. Pelecehan semacam ini tidak hanya mengganggu dan merusak reputasi selebgram, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang serius, seperti rasa malu, ketidaknyamanan, dan kecemasan.



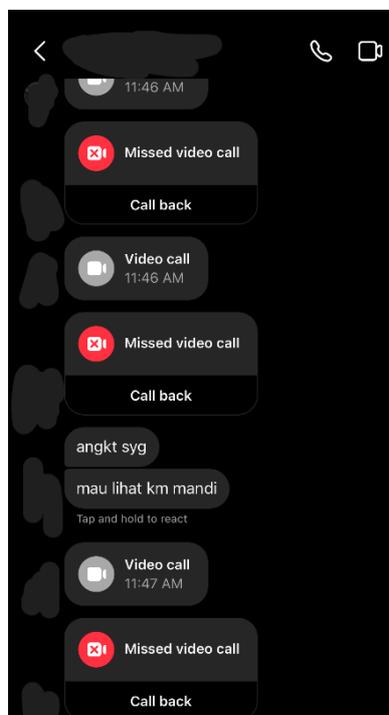
Gambar 8. Contoh perilaku pelecehan seksual yang diterima selebgram

Pelaku tindakan pelecehan juga memanfaatkan status selebgram perempuan sebagai objek seksual tidak bertanggungjawab. Sebagai kaum rentan, Wanita memang kerap kali dijadikan alat pemuas nafsu bagi para pelaku kejahatan seksual, ditambah dengan adanya status “orang terkenal” yang biasa disebut selebgram. Kegiatan selebgram sendiri yang cukup aktif di sosial media menjadikan sasaran utama para pelaku pelecehan seksual yang dilakukan dengan berbagai macam dalih.

### 2.3.1 *Spamming*

Tindakan spamming merupakan pengalaman yang sangat tidak menyenangkan. Terus menerima pesan-pesan yang tidak diinginkan, baik itu melalui pesan langsung atau telepon, dapat mengganggu keseharian dan memicu

rasa cemas. Setiap kali ponsel bergetar atau muncul notifikasi, korban merasa tegang dan takut bahwa itu adalah pesan spam yang berisi konten yang tidak pantas. Tindakan spamming ini membuat korban merasa tidak aman dan mengganggu privasinya. Selain itu, jumlah pesan yang terus mengalir menjadi beban psikologis yang menyebabkan stres dan ketidaknyamanan yang berkepanjangan. Korban berharap agar tindakan spamming ini dapat dihentikan agar mereka bisa merasa tenang dan aman di dunia maya.

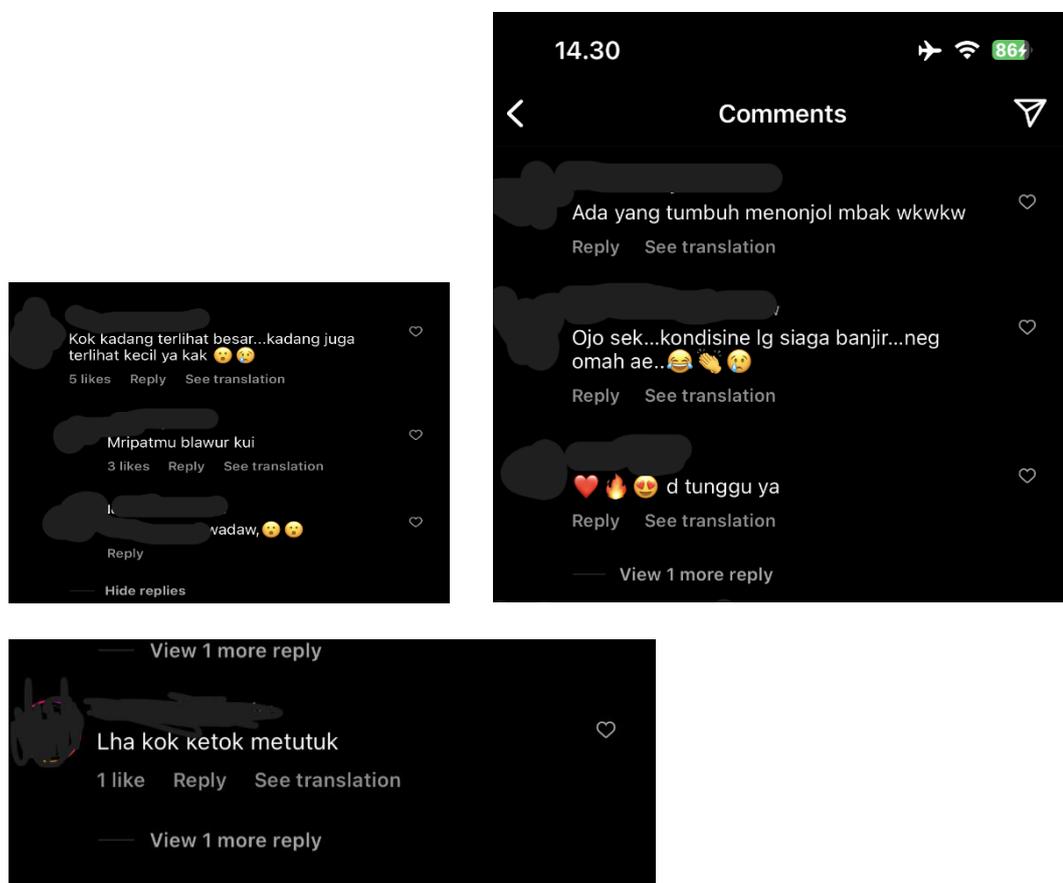


Gambar 9. Contoh perilaku *spamming* yang diterima selebgram

### 2.3.2 Komentar Bernuansa Seksual

Komentar bernuansa seksual juga sering terjadi pada akun selebgram. Hal ini merupakan bentuk pelecehan seksual yang merugikan dan tidak pantas. Para pelaku seringkali memberikan komentar yang vulgar, menjadikan tubuh selebgram

sebagai objek seksual, atau mengungkapkan nafsu atau fantasi seksual mereka secara terbuka. Komentar semacam ini tidak hanya melanggar privasi dan menghina selebgram, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman di media sosial. Selebgram sering kali merasa terganggu, merasa tidak dihargai sebagai individu, dan merasa terpaksa untuk memoderasi atau menghapus komentar-komentar tersebut.



Gambar 10. Contoh komentar bernuansa seksual yang diterima selebgram

#### 2.4 Reaksi Korban Pelecehan Seksual Online

Korban pelecehan seksual yang terjadi secara online memiliki efek samping tersendiri bagi penerimanya. Efek pelecehan seksual yang menimpa korban dapat

berakibat fatal di kemudian hari seperti hilangnya “*trust*” kepada *stranger* khususnya laki-laki yang ingin berkenalan di Instagram. Selain itu efek lain yang timbul adalah menghindari diri di kerumunan karena rasa takut yang diakibatkan oleh trauma pribadi Wirman dkk. (2021).

Penerima tindakan pelecehan seksual online memiliki reaksi berbeda dalam menyikapi fenomena ini. Perempuan yang melakukan angkat bicara (*speak up*) adalah sebuah langkah yang penting dan harus dilakukan oleh korban pelecehan, karena dengan angkat bicara mendapatkan bantuan profesional salah satunya untuk keluar dari trauma yang dialaminya, selain itu untuk mendapatkan penanganan yang tepat. *Speak up* juga merupakan sebuah kekuatan tambahan pada diri korban pelecehan, yang mana ini adalah termasuk dari *self defense* pada korban walaupun memang untuk melakukan keberanian angkat bicara atau *speak up* memerlukan proses yang cukup panjang terutama untuk menguatkan mental ketika hendak melakukannya. (CNN Indoneia, 2021).

Korban pelecehan tidak melakukan angkat bicara dan melawan tindakan pelecehan seksual terutama yang dilakukan secara online dikarenakan beberapa faktor yang kompleks. Menurut penelitian oleh Holt, dkk (2019), beberapa alasan utama termasuk rasa malu dan rasa bersalah yang dialami oleh korban, takut menghadapi stigma sosial dan penghakiman, ketidakpercayaan terhadap sistem hukum atau platform online untuk memberikan keadilan, serta ketakutan akan balasan dari pelaku. Holt menjelaskan pentingnya memahami hambatan yang dihadapi korban dalam melaporkan pelecehan seksual online dan memberikan

dukungan dan perlindungan yang tepat untuk mendorong korban untuk berbicara dan melawan pelecehan tersebut (Holt et al., 2019).

